

**PEMBENTUKAN KARAKTER
MELALUI PEMBELAJARAN SENI PERTUNJUKAN**



oleh

Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd
NIP.195907221988032001

Disampaikan Pada Seminar Nasional
Pendidikan Seni Pertunjukan Indonesia Masa Kini
Dalam memperingati Diesnataslis UNESA yang ke 50 Tahun, oleh Jurusan
Sendratasik FPBS UNESA pada Hari Sabtu-Minggu/15-16 November 2014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2014**

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SENI PERTUNJUKAN

Penulis
Ni Luh Sustiawati,
sustiawati@isi-dps.ac.id
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Secara umum, pembelajaran lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi dibandingkan pembentukan karakter. Karakter memiliki peran penting dalam "menggodok" manusia seutuhnya dalam kaitannya dengan *whole person education*. Seseorang yang memiliki kompetensi tetapi tidak berkarakter dapat menimbulkan bencana bagi kehidupan. Oleh karena itu pembentukan karakter subjek belajar perlu melekat dalam pengembangan kompetensi. Seseorang yang memiliki kompetensi dan berkarakter merupakan sumberdaya manusia yang handal, berwatak, cerdas dan kompetitif.

Seni besar manfaatnya dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkarakter terpuji. Tanpa dirasakan dan disadari, dari 'pergaulan' dengan seni, mereka termasuki oleh nilai-nilai, pesan-pesan moral, atau perilaku-perilaku positif yang terkandung dalam seni. Sebagai sebuah karya, seni pertunjukan memiliki nilai bentuk, nilai inderawi, nilai pengetahuan, dan nilai kehidupan.

Perjalanan sejarah mencatat bahwa seni pertunjukan tidak diragukan memiliki arti penting bagi kehidupan bermasyarakat. Seni pertunjukan dengan aspek-aspek pembentuk sosoknya sesungguhnya telah berusaha menempatkan diri sebagai pilar-pilar yang dapat digunakan sebagai penyangga kehidupan berbangsa yang saat ini sedang dalam pembangunan. Masyarakat Indonesia yang sedang dalam pembangunan, khususnya pembangunan moral memerlukan dukungan untuk kebersamaan. Kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat ditawarkan oleh seni pertunjukan kepada kita yang sedang membangun kembali jati diri, kebanggaan, dan martabat bangsa seperti sekarang ini. Seni pertunjukan selama perjalanan sejarah memperlihatkan keragaman fungsi yang disandangnya, yaitu 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai ungkapan pribadi, 3) sebagai presentasi estetis dan 4) sebagai media pendidikan. Selain itu, seni pertunjukan beraspek sosiologis, berfungsi sebagai media aspirasi rakyat. Oleh karena itu Seni pertunjukan dapat dijadikan sumber acuan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Kata kunci: Pendidikan karakter, seni pertunjukan

FORMATION OF CHARACTER LEARNING THROUGH ART SHOW

author

Ni Luh Sustiawati,

sustiawati@isi-dps.ac.id

Faculty of Performing Arts of the Indonesian Arts Institute of Denpasar

ABSTRACT

In general, the learning is more focused on the achievement of competence than character formation. The character has an important role in the "brewing" the whole man in relation to whole-person education. Someone who has competence but no character can spell disaster for life. Therefore, the formation of the character of the subject of study needs to be inherent in the development of competence. Someone who has the competence and character of a reliable human resource, tempered, intelligent and competitively.

Art is important in order to form the Indonesian people fully commendable character. Without perceived and recognized, from the 'association' with the art, they influenced by the values, moral messages, or positive behaviors contained in art. As a work, performance art has a value form, sensuous value, the value of knowledge, and the value of life.

The trip history records no doubt that the performing arts are important for social life. Art show with figure-forming aspects has really tried to put itself as the pillars that can be used as a buffer life of the nation which is currently under development. The people of Indonesia are currently in development, especially the development of the moral need support for togetherness. Mutual tolerance is based on the performing arts community offered by us that are rebuilding identity, pride, and dignity of the nation it is today. Performing arts during the history shows that it bears the diversity of functions: 1) as a means of ritual, 2) as a personal expression, 3) as the aesthetic presentation and 4) as a medium of education. In addition, sociological as aspect such as performing arts, the media serves as the people's aspirations. Therefore the performing arts can be used as a source of reference values of the national character.

Keywords: character education, performing arts

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kualitas pembelajaran dapat meliputi kualitas proses pembelajaran atau hasil prestasi subjek belajar setelah mengalami proses pembelajaran. Secara umum, pembelajaran lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi dibandingkan pembentukan karakter. Karakter memiliki peran penting dalam "menggodok" manusia seutuhnya dalam kaitannya dengan *whole person education*. Seseorang yang memiliki kompetensi tetapi tidak berkarakter dapat menimbulkan bencana bagi kehidupan. Oleh karena itu pembentukan karakter subjek belajar perlu melekat dalam pengembangan kompetensi. Seseorang yang memiliki kompetensi dan berkarakter merupakan sumberdaya manusia yang handal, berwatak, cerdas dan kompetitif. Pada persaingan global sangat dibutuhkan sumberdaya manusia yang berkemampuan dan berkarakter. Pada kesempatan ini akan dibahas apakah karakter itu dan bagaimanakah cara-cara pembentukan karakter melalui proses pembelajaran seni pertunjukan?.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah karakter itu?
2. Bagaimanakah cara-cara pembentukan karakter melalui proses pembelajaran seni pertunjukan?

1. 3 Urgensi Masalah

Karakter merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan dan membawa masalah bagi orang banyak apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter baik. Sebaliknya orang yang berkemampuan tinggi, namun karakternya tidak baik cenderung akan memakai kemampuannya untuk hal-hal yang merugikan masyarakat. Dengan demikian, apabila dalam satu masyarakat kerusakan karakter meluas, maka bangsa tersebut akan digero-goti sendiri oleh warganya, atau dengan kata lain masyarakatnya akan melakukan tindakan merusak diri sendiri.

II. PEMBAHASAN

Kebudayaan nasional Indonesia telah menjadi dasar dalam Pendidikan Nasional Indonesia. Seperti dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 2, bahwa "Pendidikan nasional

adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Begitu pula Ki Hajar Dewantara dengan sebutan Bapak Pendidikan Nasional, dengan sistem pendidikan yaitu sistem among, tujuan pendidikannya adalah (1) meningkatkan kemandirian, (2) menumbuhkan semangat dan rasa kebangsaan, dan (3) berakar pada kebudayaan nasional. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa (dalam Fuad Hassan, 1989).

Karakter sebagai faktor kepribadian tidak bisa dilepaskan dari faktor budaya, maka manusia Indonesia yang berkarakter juga sesungguhnya tidaklah dapat dilepaskan dari karakter budaya nasional Indonesia. Di sini budaya nasional Indonesia adalah yang bertumpu pada empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, yakni Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Di samping itu, tidak dapat dipungkiri pula bahwa budaya nasional juga berbasis pada kearifan budaya lokal yang hidup dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang multikultur dalam bentuk modal sosial yang tumbuh dan berkembang menjadi pelangi kekayaan kebudayaan nasional.

Bagaimanakah pembentukan karakter dapat diupayakan melalui proses pembelajaran? Secara umum, proses pembelajaran ditujukan untuk pencapaian suatu kompetensi tertentu, yang seringkali agak mengabaikan pembentukan karakter, karena karakter seringkali dianggap sebagai sesuatu yang sudah melekat pada subjek belajar sejak lahir atau secara alamiah. Karakter ternyata tidak hanya sebagai suatu sifat bawaan, tetapi dapat diupayakan melalui suatu tindakan secara berulang dan rutin. Oleh karena itu perlu diupayakan cara-cara pembentukan karakter melalui proses pembelajaran.

2.1. Seni Pertunjukan dan Pendidikan Karakter

2.1.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari program pendidikan pada umumnya. Karena itu, untuk memahami makna pendidikan karakter tidaklah bisa dilepaskan dari makna pendidikan itu sendiri. Pendidikan, di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jelas sekali dari rumusan pengertian pendidikan tersebut bahwa proses pendidikan tidak bisa lepas dan tujuan-tujuan pembentukan karakter peserta didik

sebagaimana tersurat dan konsep-konsep: memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Dengan rumusan pengertian pendidikan seperti tersurat di atas bahkan dapat dikatakan bahwa yang utama dan dominan dalam proses pendidikan itu sendiri sesungguhnya adalah proses pendidikan karakter di samping terjadi pula proses pendidikan untuk peningkatan kecerdasan intelektual dan pendidikan untuk keterampilan hidup yang diperlukan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara..

Berpedoman pada kerangka pemikiran filosofis dan sosio budaya di atas, maka tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan sebagai pendidikan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya bisa dipahami paling tidak sebagai proses psikologis dan proses sosial budaya. Sebagai proses psikologis, tujuan pendidikan karakter adalah mencerdaskan manusia Indonesia seutuhnya untuk memiliki berbagai multidimensi kecerdasan: tidak saja bersifat kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan fisik, emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual. Sebagai proses sosial budaya, tujuan pendidikan karakter pada dasarnya terbentuknya nilai-nilai kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia pada peserta didik yang bersumber dan nilai-nilai luhur kearifan lokal, nilai-nilai Pancasila, dan nilai-nilai masyarakat global yang dinamis yang bersesuaian dengan nilai-nilai lokal dan nilai-nilai Pancasila. Keseimbangan pembentukan kecerdasan dan nilai-nilai yang bersifat multidimensional, komprehensif, utuh, dan sinergis inilah menjadi harapan pencapaian tujuan pendidikan karakter di Indonesia.

Secara operasional, tujuan pendidikan karakter yang mensinergikan antara dimensi kecerdasan dan nilai-nilai tersebut dapat dirumuskan dalam penguasaan seperangkat kecakapan yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, komitmen, dan kompetensi yang mencerminkan karakter dan budaya manusia dan masyarakat Indonesia seutuhnya. Karakter dan budaya manusia dan masyarakat Indonesia tersebut, antara lain: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai kebebasan dan keberagaman beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, toleransi dan saling menghormati, persaudaraan umat manusia, cinta damai, menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi, kecerdasan, menghargai dan mengembangkan seni dan keindahan, kreativitas dan inovasi, motivasi berprestasi, rasa percaya diri (*self-confidence*), etos kerja tinggi, mandiri dan kewirausahaan, disiplin, bertanggung jawab, kompetisi secara fair, kerjasama untuk perdamaian, persatuan dan kesatuan bangsa, gotong royong, kepekaan sosial dan antusiasme, semangat patriotisme dan kepahlawanan, nasionalisme dan dharma negara, etika menghargai lingkungan, budaya malu, etika

dialog, komunikatif, jujur, terbuka, demokratis, setia dan patuh kepada pemimpin, menghargai dan mematuhi norma- norma dan hukum, hidup hemat dan bersahaja, mengakui dan menghormati keseimbangan hak dan kewajiban, serta keseimbangan orientasi masa lalu masa kini dan masa depan (Hasan, 2010).

2.1.2 Seni Pertunjukan

Sebagai bangsa yang besar, kita harus mampu menjaga identitas bangsa melalui seni dan budaya. Apa lagi ditengah arus globalisasi sekarang ini, peranan seni dan budaya bangsa terasa bermakna untuk mengimbangi budaya asing yang masuk melalui teknologi informasi yang tidak terbatas maupun masuk melalui sarana lainnya. Dengan tetap menjaga seni dan budaya bangsa, berarti kita juga memelihara karakter bangsa. Melalui seni dan budaya yang berdasarkan Pancasila, kita berharap harkat dan martabat bangsa Indonesia akan terangkat di mata dunia. Melalui seni, kita tidak hanya menggali potensi yang kita miliki, melainkan juga bisa kita jadikan sarana mempersatukan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Mohammad Nuh, dalam Asah Asuh Membangun Karakter & Budaya Bangsa, Edisi 6/Th II, Juni 2011).

Arti penting seni bagi kehidupan manusia pada umumnya dan bangsa khususnya di antaranya dikemukakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Prof. Dr. Satryo Soemantri Brodjonegoro dalam “Semiloka Peningkatan Kualitas Pendidikan Seni di Indonesia” yang dilaksanakan pada tahun 2003 di Surakarta. Dikemukakan pada kesempatan Semiloka tersebut bahwa tatanan sosial masyarakat Indonesia pada saat ini yang sangat majemuk dan kompleks perlu menempatkan seni di tengah-tengah kehidupan. Masyarakat Indonesia yang ditengarai sedang mengalami krisis kebanggaan, martabat, serta jatidiri bangsa yang kurang diakui secara internasional, memerlukan seni sebagai media untuk meraih penghargaan yang diharapkan ini. Berbagai-bagai jenis dan bentuk seni yang dicontohkan, termasuk seni pertunjukan didalamnya. Seni pertunjukan yang banyak memuat dan menawarkan bermacam-macam fungsi bagi kehidupan masyarakat dipandang mampu memunculkan toleransi terhadap berbagai perbedaan. Lebih lanjut Bapak Pendidikan Indonesia, yakni Ki Hadjar Dewantara (1889—1959, dalam Majelis Luhur Taman Siswa, 2004) sekitar setengah abad lalu telah mengemukakan bahwa nilai-nilai moral dapat diajarkan melalui seni pertunjukan. Sandiwara atau yang kini dikenal dengan drama disebutkan sebagai salah satu di antaranya. Tokoh pendidikan ini menyebutkan bahwa sandiwara yang berasal dari kata “sandi” yang berarti tertutup atau rahasia dan “wara” yang berarti pelajaran memiliki peran penting dalam pendidikan yang berhubungan dengan moral.

Seni pertunjukan selama perjalanan sejarah memperlihatkan keragaman fungsi yang disandangnya. Beragam fungsi ini oleh R.M. Soedarsono dikelompokkan ke dalam tiga wilayah, yaitu 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai ungkapan pribadi, dan 3) sebagai

presentasi estetis (2002: 123). Pemilahan ke dalam tiga wilayah ini berdasarkan kepentingan pengamat atau penontonnya. Ketiga wilayah yang dipilahkan demikian ini tidak tersekat mutlak, tetapi seringkali bertumpang tindih. Misalnya, seni pertunjukan yang disajikan untuk kepentingan ritual juga menampilkan nilai-nilai estetis atau seni pertunjukan yang ditampilkan untuk hiburan pribadi juga tidak lepas dari keindahan yang membalutnya wujudnya. Lebih lanjut disebutkan bahwa Seni Pertunjukan, memiliki empat fungsi: sebagai sarana ritual, hiburan, presentasi estetis dan media pendidikan. Selain itu, seni pertunjukan beraspek sosiologis, berfungsi sebagai media aspirasi rakyat, seperti tayangan *Sentilan-Sentilun*, berupa sindiran kepada pejabat yang korup. Seni pertunjukan juga dapat dijadikan sumber acuan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa (*Sri Sultan HB X*, 2011).

Seni pertunjukan juga berusaha mendekatkan kita pada alam yang arif. Betapa alam yang kaya yang sering dijadikan tema garapan seni pertunjukan menuntun kita pada kearifan. Salah satu contoh adalah “alam takambang jadi guru” yang menjadi pijakan atau filosofi seni pertunjukan di Sumatera Barat. Alam di sekeliling manusia merupakan guru yang bijak bagi manusia, sehingga tidak seharusnya manusia menyia-nyiakannya. Apabila manusia tidak menggunduli hutan, maka banjir dan kepunahan satwa dapat dihindari. Namun demikian, kebijakan yang diajarkan oleh alam kerap kali tidak mampu menembus batas keserakahan manusia. Dengan cara yang lain lagi, seni pertunjukan mengingatkan nilai-nilai moral bagi masyarakat, seperti dalam wiracarita Ramayana yang diungkapkan oleh dalang di dalam wayang kulit atau berupa lirik-lirik tembang. Filosofi Hastha Brata di dalam wiracarita Ramayana yang disampaikan oleh Rama kepada adik tirinya, yaitu Bharata sungguh merupakan ajaran yang mengungkapkan betapa ideal etika yang diharapkan muncul dari dalam diri seseorang yang ditempatkan sebagai pemimpin. Ia selayaknya berperilaku utama karena selalu dijadikan teladan.

1. Berwatak tanah atau bumi yang jujur, berbudi luhur, dan penuh belas kasih kepada sesama manusia. Tanah menyediakan kesejahteraan kepada yang mengolahnya dengan sungguh-sungguh, tetapi menggenggam kegersangan bagi yang tidak menyentuhnya apalagi menyia-nyiakannya.
2. Berwatak air yang memberikan kesegaran, kejernihan dan ketenangan, rendah hati, serta berpandangan luas bagaikan sifat air yang selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah dan meluas.
3. Berwatak angin yang bertiup menyentuh, menyelami, dan menyejukkan suasana.
4. Berwatak angkasa yang selalu siap memberikan pengayoman (beberapa sumber lain menyebutkan bahwa pemimpin harus berwatak samudera yang bersedia menerima segala curahan harapan).
5. Berwatak rembulan yang memberikan terang di kala gelap.

6. Berwatak surya yang berwibawa, adil menyinari, memberi energi, dan mampu membangkitkan kekuatan.
7. Berwatak api yang memberikan semangat dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan tegas dan “teges”.
8. Berwatak bintang yang tidak tampak menonjolkan diri, tetapi tetap setia muncul dengan kerlipnya di kejauhan untuk menunjukkan arah.

Delapan watak ideal yang diperlukan oleh seorang pemimpin ini memerlukan kepekaan dan kejernihan pikir dan rasa untuk mencerna. Pemimpin diperlukan dan ditempatkan sebagai pengayom atau pelindung dan panutan, karena kultur paternalistik yang terus mengakar dan memanjang, khususnya di Indonesia.

2.2 Titik Singgung Seni Pertunjukan dan Pendidikan Karakter

Kegiatan seni bisa membantu peserta didik ke arah pembentukan pribadi yang erat hubungannya dengan pembentukan sikap sosial. Berkegiatan seni yang dilakukan secara rutin atau berkesinambungan berdampak positif, karena mereka cenderung menjadi betah bergaul dengan orang lain tanpa memandang status sosial. Mereka bisa saling menghormati pendapat orang lain, sabar mendengarkan pembicaraan orang lain. Menjadi terbiasa dengan ‘pertentangan pendapat’ di antara mereka, berjiwa toleran, berani menentang hal-hal yang tidak baik, demikian seterusnya. Kegiatan seni adalah kegiatan kolektif yang memerlukan kesetiaan, kedisiplinan yang tinggi, rasa tanggung jawab, dan kerjasama yang baik. Maka, tidak mustahil pada diri mereka akan tertanam sikap atau perilaku gotong-royong dan bekerjasama dalam rangka menggapai tujuan bersama. *Casting* pun bermanfaat, karena bisa menumbuh-kembangkan kesadaran berkompetisi secara sehat, yang berbuah pada dorongan untuk selalu mau dan mampu berusaha secara optimal.

Esensi seni pertunjukan adalah konflik manusia. Perhatian terhadap konflik kemanusiaan itulah yang menjadi dasar dari seni pertunjukan. Maka, peserta didik yang bergaul akrab dengan seni, di samping merasakan dan menghayati keselarasan dan keindahan seninya, mereka juga memiliki pengalaman jiwa ikut merasakan dan menghayati pergolakan batin atau konflik-konflik, entah itu konflik manusia yang satu dengan yang lain, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan alam, manusia dengan penguasa, bahkan mungkin dengan Tuhan. Mereka semakin menyadari bahwa masing-masing individu terjadi atas tiga dimensi, yakni sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Peserta didik tidak hanya terbentuk menjadi manusia-manusia materialistis semata, melainkan mampu menghargai dan mengimplementasikan nilai-nilai budi-pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Perjalanan sejarah mencatat bahwa seni pertunjukan tidak diragukan memiliki arti penting bagi kehidupan bermasyarakat. Seni pertunjukan dengan aspek-aspek pembentuk sosoknya sesungguhnya telah berusaha menempatkan diri sebagai pilar-pilar yang dapat digunakan sebagai penyangga kehidupan berbangsa yang saat ini sedang dalam pembangunan. Masyarakat Indonesia yang sedang dalam pembangunan, khususnya pembangunan moral memerlukan dukungan untuk kebersamaan. Kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat ditawarkan oleh seni pertunjukan kepada kita yang sedang membangun kembali jati diri, kebanggaan, dan martabat bangsa seperti sekarang ini. Seni besar manfaatnya dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkarakter terpuji. Tanpa dirasakan dan disadari, dari 'pergaulan' dengan seni, mereka termasuk oleh nilai-nilai, pesan-pesan moral, atau perilaku-perilaku positif yang terkandung dalam seni. Sebagai sebuah karya, seni pertunjukan memiliki nilai bentuk, nilai inderawi, nilai pengetahuan, dan nilai kehidupan. Di satu sisi, aspek moral mesti ada dalam setiap karya seni. Di sisi lain, aspek moral itu pun mesti tersampaikan kepada masyarakat sebagai apresiator seni (Sumaryadi, 2011).

2.3 Kegiatan Pembelajaran Seni Pertunjukan yang Mengembangkan Karakter

Pendidikan Seni adalah usaha sadar untuk mempersiapkan siswa melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Ada dua peran yang dapat dimainkan. Pertama, menularkan keterampilan seni, dan yang kedua, memfungsididikkan seni (Read, 1945 dan Wickiser, 1974 dalam Soehardjo, 2012). Konsep penuliran seni dapat dilihat dari koleksi karya seni para seniman sebagai wujud hasil transformasi budaya dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh para seniman ternama (master/empu) sebagai pihak penular, kepada para persona terpilih yang terpanggil sebagai bakal calon seniman sebagai pihak tertularnya. Dimana proses menularkan seni itu berlangsung terus sejak awal peradaban manusia hingga saat ini. Karena itulah pendidikan seni merupakan bagian dari aset budaya yang penting.

Sedangkan berkaitan dengan peran pendidikan seni yang kedua yaitu memfungsididikkan seni terdapat dua kemungkinan kelompok kemampuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan seni. Pertama satuan kemampuan yang disebut dampak-pembelajaran, dan yang kedua satuan kemampuan yang disebut dampak-ikutan. Satuan kemampuan kedua ini tidak harus berupa kemampuan seni, seperti memahami hal ihwal terkait dengan kegiatan seni dan kemampuan berkarya seni, akan tetapi satuan kemampuan yang lain, seperti kemampuan percaya diri, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Di samping berkonsep penalaran seni, atau *education in art* (Eisner, 1977) yang merupakan lanjutan konsep masa lalu, juga konsep baru pemfungsian seni, atau *education through art* (Read, 1945). Yang pertama mengandung makna, masing-masing sebagai aset budaya dalam rangka pelestariannya, dan yang kedua sebagai aset pendidikan yang misinya untuk memanfaatkan seni agar dapat berfungsi sebagai sarana menumbuh dan mengembangkan potensi individu peserta didik dalam rangka mempersiapkan hari depannya. Lembaga pendidikan seni apapun sistemnya, pendidikan seni yang berkonsep penalaran seni tidak semata-mata hanya menularkan keterampilan berkesenian yang bersifat fisik, tetapi sekaligus juga menularkan nilai filosofis tertentu (Soehardjo, 2012:15).

Pembelajaran seni pertunjukan mampu menjadi media penanaman nilai-nilai kehidupan secara kontekstual sehingga sangat membantu proses terbentuknya kepribadian (karakter). Ketika orang mempelajari atau melakukan seni pertunjukan, sebetulnya tengah mempelajari banyak nilai. Karena anak didik tidak hanya menyesuaikan gerak dengan musik, tetapi juga, akan waktu berlatih, ketaatan terhadap pakem, dan kerja sama dalam tim secara kelompok. Untuk itu seni pertunjukan dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat baik untuk pembentukan karakter.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran seni pertunjukan dapat dilakukan para pendidik dengan memberikan bimbingan sebagai dasar pengembangan rasa percaya anak melalui perlakuan, seperti memberikan sentuhan, memotivasi anak, pengondisian relaksasi, menumbuhkan rasa bangga, melatih berekspresi, berkeaktifan, bersosialisasi, melatih bertanggung jawab, dan memberikan stimulan pada anak. Oleh karena itu para pendidik hendaknya merancang komponen-komponen pembelajaran secara terencana dan sistematis, seperti: kurikulum, sarana, metode, evaluasi dan memperhatikan karakteristik siswa. Kompetensi pengajar, syarat siswa, kurikulum, sarana penunjang, metode pengajaran, dan evaluasi telah ditetapkan secara standar yang berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

III. PENUTUP

Karakter bangsa adalah kualitas jati diri bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain. Karakter bangsa Indonesia bersumber pada nilai-nilai kebangsaan yang kita miliki, yakni nilai-nilai seni kebudayaan, salah satunya dapat digali dan ditimba dari seni pertunjukan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkarakter.

Pendidikan karakter ternyata tidak hanya cukup diajarkan di sekolah saja, tetapi harus diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan, baik secara spontan maupun

dengan keteladanan. Salah satu cara yang *pas* melaksanakan pendidikan karakter adalah lewat media kesenian. Dalam setiap kesenian (lokal) terdapat pesan-pesan moral yang bisa disampaikan dengan cara yang menyenangkan, karena sambil menikmati tontonan (yang dikemas dengan tatanan), tanpa terasa juga memasukkan nilai-nilai tuntunan. Sebuah karya seni yang baik biasanya membawa pesan, yang bersifat moral, estetik, gagasan, pemikiran, atau politik. Karena pesan itu berupa 'imbauan' yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku, maka seni memiliki peran penting dalam pendidikan moral bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brodjonegoro, Satrio Soemantri, "*Pengantar Semiloka Peningkatan Kualitas Pendidikan Seni di Indonesia*", Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 29—30 April 2003.
- Esmiet, "*Ramayana dalam Lakon Versi Jawa*" dalam Sarwono Suprpto dan Sri Harti Widyastuti (ed.), *Ramayana Transformasi, Pengembangan, dan Masa Depan*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa Yogyakarta, 1998.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Kusmayati, A.M. Hermien, *Aspek Etika dalam Bingkai Seni Pertunjukan, pidato pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 25 Maret 2006*.
- Majelis Luhur Taman Siswa, *Karya Ki Hadjar Dewantara*, Yogyakarta: 2004.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Nuh, Mohammad. 2011. *Asah Asuh, Membangun Karakter & Budaya Bangsa*. Edisi 6/Th II, Juni 2011.
- Soedarsono. R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Pendidikan Karakter*. www.teknologiotak.com. Diunduh Maret 2012. Posted on 20 Agustus .
- Soehardjo, 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Buku Satu, Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Williams, R.T. dan Megawangi, R. 2010. *Kecerdasan Plus Karakter*. www.teknologiotak.com. Diunduh Mei 2010.